

***ISRĀF* DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT MODERN**
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Tafsir *Mawdhū'i*)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

WAHYU UTAMI
NIM: E73214040

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Utami
NIM : E7214040
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada tulisan yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2018

Saya menyatakan,



Wahyu Utami

E7214040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : Wahyu Utami

NIM : E73214040

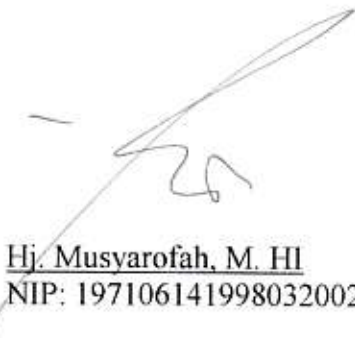
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Judul : *Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-qur'an (Studi Tafsir *Maudhū'i*)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang masjid munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Juli 2018

Pembimbing I



Hj. Musyarofah, M. HI
NIP: 197106141998032002

Pembimbing II



HM. Hadi Sucipto, Lc. M. HI
NIP: 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Wahyu Utami telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 19640918199201001

Tim Penguji,
Ketua,

Hj. Musyarofah, M. HI
NIP: 197106141998032002

Sekretaris

Imron Rosyadi, M.Th.I
NIP: 201409005

Penguji I

Dr. Hj. Muzayyanah, MA.
NIP: 195812311997032001

Penguji II

H. Budi Ichwayudi, M. Fill. I
NIP: 197604162005011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Utami
NIM : E73214040
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : utamilion16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

*Israf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir *Mauwdhū'i*)*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2018

Penulis

(Wahyu Utami)

ABSTRAK

***ISRA'F* DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT MODERN PERPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR *MAWDHU'I*)**

Isrāf secara bahasa dapat diartikan sebagai tindakan berlebih-lebihan, boros dan melampaui batas. Sedangkan dalam segi istilah *isrāf* diartikan sebagai bentuk perilaku manusia yang terlalu menuruti hawa nafsunya hingga melewati batas kewajaran baik dalam hal ibadah maupun muamalah sehingga mengakibatkan *kemubadhīran*. Dari uraian tentang pengungkapan perilaku *isrāf*, dapat diketahui beberapa jenis perilaku *isrāf* antara lain: Pertama, *isrāf* yang berhubungan dengan makanan dan minuman. Kedua, *isrāf* dalam berpakaian atau berhias. Ketiga, *isrāf* yang berhubungan dengan penggunaan harta. Kontekstualisasi *isrāf* di era modern lebih mengarah pada gaya hidup konsumtif, artinya *isrāf* bukan lagi menjadi sebuah ideologi tetapi sudah menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat. Permasalahan yang diteliti adalah pertama, Bagaimana interpretasi ayat-ayat *isrāf* dalam Alqur'an? Kedua, Bagaimana kontekstualisasi *isrāf* terhadap gaya hidup masyarakat modern?

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang mana data primer yang digunakan adalah berasal dari penjelasan para mufassir dalam kitab tafsir, serta data sekunder yang berasal dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan metode *mawdhū'i* yaitu suatu metode yang berusaha menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud dan menganalisisnya melalui pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudina melahirkan konsep yang utuh dari Alqur'an tentang masalah tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *isrāf* bukan lagi menjadi sebuah ideologi akan tetapi sudah menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan perinsip moderasi yang diharapkan oleh Alqur'an.

Kata kunci: Isrāf, Gaya Hidup, Masyarakat.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alqur'an merupakan kitab suci yang lengkap, di dalamnya mengandung banyak pengajaran dan teladan sebagai panduan dan pedoman umat manusia. Alqur'an mempunyai pokok-pokok masalah, seperti masalah yang menyangkut etika, membahas tentang moralitas, aturan-aturan formal tentang kriteria baik dan buruk, dan tingkah laku manusia. Adapun etika sama dengan akhlak, dalam Alqur'an terdapat sekitar 500 ayat yang membicarakan tentang konsep atau ajaran tentang etika.¹ Begitupun dengan etika tentang hidup sederhana atau tidak berlebihan (*isrāf*).

Isrāf adalah melakukan suatu perkara di luar batasnya yang semestinya perkara tersebut sudah cukup dan pantas, akan tetapi ditambah-tambah dan melebihi-lebihkan hingga menimbulkan kesia-siaan terhadap perkara tersebut serta menjadi tidak bermanfaat dalam menempatkan posisinya. *Isrāf* nampaknya lebih mengarah pada sifat royal dengan mengonsumsi sesuatu secara berlebihan.²

Dunia ini penuh dengan kekayaan materi, yang diberikan Allah sebagai bekal makhluknya untuk hidup di dunia, terutama diperuntukkan manusia. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai *khalifah* yang mendiami dan memakmurkan bumi. Untuk tugas itu, manusia dilengkapi dengan berbagai

¹Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam Alqur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 187.

²Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 649.

Firman Allah SWT dalam *Q.S Al-Baqarah* (2): 29 yang berbunyi

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴

³Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat; Tafsir Alqur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2009), 242.

⁵Badan Litbang, *Pembangunan Ekonomi Umat; Tafsir...*242.

Allah SWT telah berfirman dalam *QS. Al- A'raf*(7): 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.⁶

Alqur'an karim telah memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas mengenai pemanfaatan alam dan melarang adanya pemborosan serta pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang seorang muslim untuk makan dan berpakaian kecuali yang baik.⁷ Sikap berlebih-lebihan dalam hal makan dan minum dapat menyebabkan badan menjadi gemuk dan mendatangkan berbagai penyakit. Alqur'an juga berpesan bahwa makan minum yang berlebihan hanya sekedar kesenangan duniawi semata dan tidak membuat manusia bahagia di akhirat nantinya.⁸

Pada era globalisasi ini banyak berkembang pola perilaku yang dianggap trend, tetapi tidak membawa manfaat di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah perilaku individu atau masyarakat yang menggunakan atau membelanjakan barang-barang produksi ataupun jasa secara berlebihan (*isrāf*) dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan bahkan sampai menjadi kebiasaan atau gaya hidup.⁹

Hampir semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas usia dan strata sosial telah terbawa oleh derasny arus konsumerisme yang sedang menjajah

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), 207.

⁷Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid II* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 18

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 197.

⁹Siti azizah, *Sosiologi Ekonomi* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), 281.

Sebenarnya dalam diri manusia terdapat kecenderungan menyenangi harta benda dan menjadikanya sebagai kebanggaan maupun alat untuk memuaskan semua kebutuhan dan keinginanya. Sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya QS. *Ali Imrān* (3): 14

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.¹⁴

Islam melarang sifat berlebihan dalam menggunakan atau mengeluarkan uang (harta). Sebaliknya Islam menyukai dan mengajarkan untuk hidup sederhana, cukup dan seimbang dalam setiap urusan apapun. Perilaku *isrāf* merupakan sifat tercela yang suka mengambur-hamburkan hartanya tanpa ada

¹⁵Muhammad Mahmud Bably, *Kedudukan Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 5.

Allah SWT telah berfirman dalam QS. *Al-Isrā'* (17): 26-27.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.¹⁷

Adapun kebalikan dari perilaku *isrāf* adalah kikir. Kikir merupakan penyakit hati dan sikap mental yang tercela. Kikir berarti juga pelit dalam menggunakan hartanya, bahkan kekikiran itu bisa terjadi pada dirinya sendiri terlebih terhadap orang lain. Allah telah memberi tuntunan kepada kita, sebagai

¹⁸ Uwes Al-Qorni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 124.

D. Manfaat Penelitian

- Beberapa hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Alqur'an dan tafsir
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pegangan dalam memahami konsep *isrāf* yang ditelaah dalam sebuah penafsiran tematik.
3. Manfaat atau kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir melalui pendekatan metode tematik (*mawdhū'i*). Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman untuk memahami konsep *israf* yang ditelaah dengan menggunakan metode *mawdhū'i*.

Isrāf dan *Tabdhīr*: Konsepsi Etika Religius dalam al-Qur’ān Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme karya Dudung Abdurrahman, Bandung. Karya tersebut berbentuk sebuah abstrak yang menjelaskan konsep *Isrāf* dan *Tabdhīr* yang merupakan sebagian dari konsep etika religius dalam al-Qur’ān. Inti

2. Sumber data

Merupakan bahan utama yang menjadi rujukan dalam pengambilan materi yang akan disuguhkan. Dalam hal ini, data primer yang penulis gunakan adalah

- ²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 9.

[illegible]

tentang masyarakat modern, ciri-ciri masyarakat modern dan dampak dari modernisasi.

Bab Ketiga. *Isrāf* menurut pandangan Alqur'an. Pembahasan ini mengenai sajian ayat-ayat tentang *isrāf* dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *isrāf* kemudian menguraikanya dengan interpretasi beberapa mufassir.

Bab Keempat. Berisi tentang analisa penulis terkait *isrāf* dan mendialogkannya dengan hasil penafsiran dalam Alqur'an. Kemudian hasil dari telaah teori tersebut dikontekstualisasikan dengan fenomena gaya hidup masyarakat modern serta memberikan solusi yang ditawarkan Alqur'an untuk menghindari perilaku *isrāf*

Bab Kelima. Penutup yang berisi simpulan dan saran.

orang dibandingkan dengan *isrāf*.⁴ Kata *isrāf* secara bahasa bisa juga diartikan kesalahan.⁵

Secara terminologi *isrāf* adalah melakukan perbuatan yang melampaui batas atau ukuran sebenarnya. *Isrāf* juga dapat diartikan sebagai suatu sikap jiwa yang memperturukkan hawa nafsu yang melebihi semestinya, seperti terlalu kenyang, berpakaian terlalu glamour dan mewah dan membelanjakan harta dengan cara yang bathil. *Raghīb al-Isfahāni* mengatakan, *isrāf* adalah segala perbuatan dan amalan yang dilakukan oleh manusia hingga keluar batas, melanggar kelayakan dan dilakukan secara berlebihan.⁶

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan bahwa *isrāf* terambil dari kata سرف yang artinya melampaui batas kewajaran sesuai kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini merupakan larangan untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas dan tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun. Ini merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang, karena kadar tertentu yang dinilai cukup oleh seseorang, boleh jadi dinilai melampaui batas atau berlebihan oleh orang lain.⁷

Menurut Mustafa al-Maraghi kata *isrāf* maksudnya adalah suatu sikap atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak

⁴ M. Quraish Shihab *Tafsir al-Mi'abah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an* vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

⁵Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthuby, *Jāmi'ul Al-Ahkām Al-Qur'an*, jilid 15, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 276.

⁶*Ar-Raghīb al-Isfahānī, al-Mufradāt al-Fādz Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Syamiyah, tt) 407.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... 533.

Sayyid M. Nuh berkata , *isrāf* memiliki arti tinggi, melebihi, kaku dalam segala perkara dengan menambah-nambah dalam memuji sesuatu atau mencelanya sehingga melebihi kebenaran yang sesungguhnya.¹⁰ *Al-Hafiz Ibnu Hajar* berkata , *isrāf* adalah berlebihan terhadap sesuatu dan bersikap radikal serta melampaui batas. *Imām Abdurrahmān bin Hasan Abū Syaikh*, mengartikan *isrāf* dengan berlebih-lebihan dalam mengagungkan baik dengan ucapan maupun keyakinan, maksudnya adalah jangan kalian mengangkat kedudukan makhluk yang telah Allah SWT tetapkan padanya, maka kalian telah menempatkan pada kedudukan yang tidak sepatutnya.¹¹

Dengan demikian, *isrāf* adalah perilaku manusia yang terlalu menuruti hawa nafsunya hingga melewati batas kewajaran atau berlebihan baik dalam hal ibadah ataupun muamalah sehingga mengakibatkan *kemubadhīran* (kesia-siaan).

⁹ Al-Qurthuby, *Jāmi'ul Al-Ahkām Al-Qur'ān*...156.

¹⁰ Sayyid M. Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, terj. Nur Aulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 188.

[illegible]

a. *Al-Taqtīr* bermakna *Al-Taqsīr* terdapat dalam firman Allah QS. *Al-Furqān* ayat 67

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

b. *Al- Tabdhir*. Firman Allah yang terdapat dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 26-27.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Tabdhīr diartikan dengan menyia-nyiakan harta. Orang yang sudah dihindangi sifat ini selalu merasa ingin mengkonsumsi dan memiliki barang baru padahal barang yang lama masih berfungsi. Sifat ini mengarah pada sifat kesenangan sesaat padahal masih banyak manfaat yang masih bisa diambil dari harta yang dimilikinya. Alqur'an juga menggunakan kata ini untuk tindakan yang berlebihan karena yang bersangkutan tidak dapat

Perlu dibedakan antara berlebihan dengan pemurah. Bahwa orang yang berlebihan adalah orang yang memanfaatkan suatu perbuatan melebihi yang dibutuhkan atau menambah sesuatu yang tidak semestinya. Beberapa bentuk-bentuk perbuatan *isrāf* yaitu:¹²

- Sehubungan dengan itu, Menurut *syekh Nashir As Sa'di* ada beberapa hal yang bisa dikategorikan berlebihan, yaitu:¹³

- [illegible]

Setelah diketahui definisi dari *isrāf*, dalil tentang larangan-larangan berbuat *isrāf* serta hal-hal yang dikategorikan perbuatan *isrāf*, maka dari itu, perlu juga mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat dari perbuatan *isrāf*, yaitu :

- [illegible]

3. Tidak memiliki rasa kepedulian terhadap sesama manusia.
4. Menjadi orang yang akan tercela dan menyesal.
5. Akan Allah binasakan. (Al-Mu'min: 34)
6. Menjadi orang yang tersesat.

B. Gaya Hidup (*Life Style*)

1. Definisi Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola-pola yang membedakan satu orang dengan orang lain. Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual ataupun kolektif mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup yang mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup.¹⁵

Piliang menjelaskan bahwa gaya hidup berarti karakteristik seseorang yang dapat diamati, yang menandai sistem nilai dan sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan penggunaan waktu, uang, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya seperti, cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebiasaan berbelanja, kebiasaan di tempat kerja, pilihan teman, pemilihan restoran, tata rambut, tata ruang dan sebagainya.¹⁶

Gaya hidup oleh beberapa ahli sering disebut sebagai ciri sebuah dunia modern atau modernitas. Artinya siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk

¹⁵Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalis dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2013), 139.

¹⁶Yasraf Amir Pilliang, *Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. (Bandung: Mizan, 1998), 209.

Dalam dunia psikologi, konsep ini digunakan untuk melihat sisi psikologi dari perilaku konsumen baik itu pembeli maupun pengguna jasa dalam memilih dan pembelian barang. Apakah konsumen membeli barang karena kebutuhannya yang memang mengharuskan konsumen untuk membeli barang tersebut atau hanya sekedar memenuhi keinginan bahkan hanya untuk memenuhi gengsi semata.¹⁹

Gaya hidup kalau di definisikan lebih luas adalah sebagai cara hidup yang di identifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktifitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan

¹⁸Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia secara wajar dan layak. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer, kebutuhan ini biasanya dipenuhi apabila kebutuhan primer telah terpenuhi. Sedangkan kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan mewah karena kebutuhan ini tertuju pada barang-barang mewah. Pemenuhan kebutuhan tersebut lebih bersifat untuk menjaga prestise seseorang di tengah masyarakat. Hal yang perlu dipahami adalah batas antara kebutuhan primer, sekunder dan tersier seseorang tidaklah sama, tergantung kedudukan dan strata ekonomi orang tersebut di masyarakat. Contoh kebutuhan tersier adalah perhiasan berlian, rumah mewah, mobil mewah, barang-barang branded dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan tersier hanyalah pelengkap dari kebutuhan primer dan sekunder.

[illegible]

Dewasa ini, gaya hidup sering disalah gunakan oleh sebagian besar masyarakat. Apalagi masyarakat yang berada dalam kota Metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini, tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang Barat. Jika mereka dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak mampu memfilter dengan baik akan berpengaruh negatif pada mereka sendiri.

²⁰Sutisna, *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung : remaja rosdakarya, 2002), 145.

Globalisasi dan modernisasi telah menumbuhkan budaya massa yang terwujud secara nyata yaitu budaya konsumerisme di kalangan masyarakat. Budaya ini telah menjadikan masyarakat bersifat irrasional karena tidak lagi dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai manfaatnya melainkan karena gaya hidup (*life style*) demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat media massa dan elektronik.

Konsumen pada dasarnya tidak membeli produk, tetapi citra (*image*). Dalam berbelanja barang, tujuan utamanya bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan lebih sebagai sarana untuk mengkonsumsi tanda (*sign*),

[illegible]

yaitu meraih tanda berupa gengsi dan pengakuan sosial. Dengan demikian, nilai guna barang telah bergeser menjadi nilai tanda barang yaitu untuk mendapatkan atau menaikkan citra pribadi agar dianggap gaul atau modern.²⁴

Kepribadian atau konsep diri masing-masing orang memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda dalam memengaruhi perilaku pembeliannya. Kepribadian adalah ciri bawaan psikologis manusia yang khas dan menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten serta bertahan lama terhadap rangsangan lingkungannya.

Gaya hidup seperti ini melibatkan gengsi yang diungkapkan melalui konsumsi jenis produk, merek dan kemutakhiran mode serta banyak hal yang sebenarnya juga dimaksudkan untuk menimbulkan penghargaan dan penghormatan. Bagi orang yang gaya hidupnya tinggi kebutuhan akan barang-barang mewah kian hari akan semakin bertambah seiring dengan berkembangnya mode. Kebutuhan akan penghormatan bagi mereka yang bergaya hidup tinggi merupakan sebuah keharusan meski harus mengorbankan diri sendiri.²⁶

²⁶Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta : Kencana, 2013), 159.

[illegible]

- Dapat disimpulkan bahwa indikasi seseorang untuk berperilaku konsumtif adalah adanya keinginan kuat dari dalam diri dan lingkungan untuk menunjukkan status dan kedudukannya dalam masyarakat sehingga mereka melakukan hal-hal yang disebutkan diatas.

Sebagai akibat yang muncul dari perilaku- perilaku konsumtif, maka akan berdampak pada beberapa hal berikut:³⁰

- ³¹Yunia Dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqhasid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 187.

Dengan demikian, masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah pada kehidupan masa kini. Masyarakat modern adalah masyarakat yang cenderung sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi pada prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Masyarakat merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis, ciri-ciri yang lain adalah hilangnya nilai-nilai sakral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah dan penisbian nilai-nilai.³⁵

Kehidupan modern seperti sekarang ini, sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini, antara lain sifat *tama'* yaitu sifat *loba'*, dan sifat *al-Hirs* yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi. Memang diakui bahwa dalam kehidupannya manusia selalu berkompetisi dengan hawa nafsu yang ingin menguasainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 53

³⁵Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 177.

Semua kesalahan dan dosa yang telah seseorang lakukan bersumber dari buruknya hati dan nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan, dan imbasnya nanti adalah kepada seluruh amalan yang telah diperbuat. Untuk menghindarkan diri dari kekuasaan hawa nafsu, maka penting untuk bermukhasabah kepada Allah SWT.

Ata'Muzhar, menyatakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh lima hal, yakni: *pertama*, berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan media massa sehingga *culture* tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak menuju perubahan masa depan. *Ketiga*, tumbuhnya berpikir rasional, sebagian besar kehidupan umat manusia ini semakin diatur oleh aturan-aturan rasional. *Keempat*, tumbuhnya sikap hidup yang materialistik, artinya semua hal diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi. *Kelima*, meningkatnya lajur urbanisasi.³⁷

Adapun dampak yang ditimbulkan dari modernisasi meliputi dampak positif dan dampak negatif.

³⁷Amin Syukur, *Zuhud di Abad ...*177.

Ayat-ayat tersebut terangkum dalam 14 surat *Makkiyah* dan 3 surat *Madāniyah*. Adapun perbedaan antara surat *makkiyah* dan *madāniyah* adalah ayat-ayat *makkiyah* menjelaskan tentang berlebih-lebihan (*isrāf*) dalam hal akidah dan ayat-ayat *madāniyah* menjelaskan tentang berlebih-lebihan (*isrāf*) dalam hal *mu'āmalah* dan perkara yang berhubungan dengan persoalan manusia.

²Ibid, 228.

1. *Isrāf* dalam makan minum

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.³

³Al-an'ām (6): 141

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 3 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 256

Sayyid Qutbh menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 99 yang menjelaskan bahwa hanya Allah lah yang menciptakan pohon kurma dan tanaman-tanaman dalam berbagai macam rasa, bentuk dan aroma meskipun buah tersebut tumbuh di lahan yang sama. Tujuan ayat ini adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah serta melarang segala yang mengantarkan kepada melupakan nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu ayat yang lalu (ayat 99) ditutup dengan menyatakan “perhatikanlah buahnya diwaktu pohonnya berbuah dan perhatikan juga kematangannya”, sedang di ayat 141 menyatakan “makanlah dari buahnya bila dia berbuah” kemudian “janganlah berlebih-lebihan” dalam segala hal yakni

[illegible]

jangan menggunakan sesuatu ataupun memberi atau menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya.⁶

Kemudian pada sambungan ayat “ maka makanlah buahnya apabila berbuah dan keluarkanlah haknya dari hari pengetamannya dan janganlah kamu berlebihan” dalam potongan arti ayat ini, HAMKA memberikan tiga ketentuan yang penting. Pertama, Allah memperingatkan apabila yang ditanam itu telah tumbuh dan mengeluarkan hasi yang baik, maka manusia dipersilakan untuk memakannya. Kedua, ketika datang masa panen, “hendaklah mengeluarkan haknya kepada fakir miskin”. Ahli tafsir memperbincangkan ayat ini panjang lebar, ada diantara mereka mengatakan bahwa ayat ini telah di *mansukh* artinya tidak berlaku lagi hukumnya sebab surat ini diturunkan di Mekah sedangkan perintah zakat turun di Madinah pada tahun kedua Hijriyah.⁷

Menurut riwayat dari *Ibnu Mundzīr, An-Nahhās, Abusȳ Syaikh dan Ibnu Maradawihī dari Abu Sa’id Al-Khudrī*, Nabi menerangkan maksud ayat “dan keluarkanlah haknya di hari pengetamannya” itu ialah tentang gandum-gandum yang jatuh dari tangkainya. Peraturan ini telah diturunkan di Mekah, setelah di Madinah barulah turun peraturan zakat. Dengan keluarnya peraturan zakat, bukan berarti ayat ini di *mansukh* melainkan masih berlaku bagi orang yang hartanya tidak mencukupi satu nishab untuk memberikan hak pada fakir miskin semampunya.

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Alqur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 234.

⁷HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, juz VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 108.

Munāsabah dengan ayat 142 berupa perintah makan dari rizki Allah dan berisi larangan mengikuti langkah-langkah setan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami tentang bagaimana kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dia melengkapkan segala kebutuhan manusia dengan tanaman dan binatang, bahkan menjadikan segala apa yang di langit dan di bumi untuk kepentingan makhlukNya. Kemudian Allah menyuruh hamba-Nya supaya memakan rezeki yang telah dianugerahkan-Nya, tetapi janganlah sekali-kali mengikuti langkah-langkah setan, baik dari jin maupun dari manusia, seperti pemimpin-pemimpin dan penjaga-penjaga berhala yang bertindak sewenang-wenang sehingga membuat-buat peraturan dan menghalalkan serta mengharamkan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada hambaNya dengan sesuka hati mereka, tanpa ada petunjuk atau perintah dari Tuhan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang paling nyata bagi manusia, tidak ada usaha dan kerjanya kecuali menyesatkan hamba Allah di bumi.¹²

Dengan demikian, mudah-mudahan akan tercipta dan terbentuknya kehidupan yang teratur yang jauh dari adanya perbuatan-perbuatan yang berbau kemaksiatan dan terjauhkan dari segala godaan setan dalam menggunakan dan memanfaatkan anugrah yang telah di berikan Allah kepada manusia.

¹²Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*...54.

Perintah untuk bersikap moderasi dalam hal makan, minum dan berpakaian juga dapat ditemukan dalam surat *Al-Arāf* ayat 31 yang berbunyi

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹³

Adapun kata *lā tusrifū* yang artinya “jangan berlebih-lebihan atau melampaui batas” berasal dari kata *asrafa-yusrifu* yang dapat diartikan

¹⁴Luis Ma'uf, *Al-Munjid fī Lughah wa al-Alām* (Bayrut, Lubanan: Dar al-Masyriq, 2002), 315.

Selain itu ayat ini juga memiliki *munāsabah* dengan ayat sesudahnya, dimana pada ayat 33 dijelaskan tentang tidak boleh mengharamkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, baik dalam hal makanan, minuman maupun pakaian. Selain itu ayat tersebut menjelaskan perintah Allah untuk menggunakan rizki secara baik dan proporsional.¹⁹

As-Suddi mengatakan: “Orang-orang yang berthawaf di *Baitullah* dalam keadaan telanjang, mengharamkan lemak bagi diri mereka sendiri selama mereka berada di musim haji. Kemudian Allah Ta’ala berfirman kepada mereka: *kulū wasyabū* “Makan dan minumlah” Allah berfirman: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengharamkan”²⁰ yaitu ketetapan-Nya dalam hal tindakan penghalalan atau pengharaman orang-orang yang melampaui batas ketika menghalalkan yang haram atau pengharaman yang halal, di mana Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan

¹⁹Ibid, 225.

[illegible]

dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya

Dalam sebuah hadist, Rasulullah menuntut umatnya agar tidak berlebihan dalam perkara makan, minum, berpakaian yang tidak diinginkan atau dibutuhkannya, seperti dalam sebuah hadis Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا بَهْرٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
جَدِّهِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّوْا وَاشْرَبُوا
وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤْا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سِرْفٍ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَا نِعْمَتَهُ
عَلَّا عَبْدُهُ. (رواه احمد بن حنبل)

“Bahz menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Amru bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, “makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan pakailah pakaian, dengan tidak sombong dan boros. Sesungguhnya Allah menyukai diperlihatkan nikmat-Nya pada hambanya”²¹

Ada beberapa pokok pikiran pada ayat tersebut, di antaranya adalah apabila akan ke masjid, maka pakailah pakaian yang indah, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk memakai *zīnah* (pakaian yang indah) dalam mengerjakan ibadah. Kata *zīnah* adalah pakaian yang dapat menutupi aurat, lebih sopan lagi jika pakaian itu bersih dan baik juga indah, yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah kepada Allah.

3. *Isrāf* dalam Membelanjakan Harta

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

²¹Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad* J. 6 (Kairo: Darul Hadis, 1995), 255.

من فقه الرجل قصده في معيشته

Telah menceritakan kepada kami *Abū Ubaidah Al-Haddād*, telah menceritakan kepada kami *Miskīn ibnu Abdul ‘Azīz Al-‘Abdī*, telah menceritakan kepada kami *Ibrahīm Al-Hijrī* dari *Ahbul Ahwās* dari *‘Abdullāh ibnu Mas’ūd* mengatakan bahwa rasulullah Saw bersabda:

ما عال من قَتصد

“Seorang yang berlaku ekonomis tidak akan miskin”²⁸

Demiakianlah kandungan ayat ini menggambarkan sifat orang-orang mukmin dalam menafkahkan hartanya. Dia tidak bersifat boros

²⁸Abul Fidā Isma'īl ibnu Kaṣīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz 19*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 78.

BAB IV

ISRĀF DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA GAYA HIDUP

MASYARAKAT MODERN

A. Gaya Hidup Masyarakat Modern

Gaya hidup adalah pola-pola yang membedakan satu orang dengan orang lain. Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual ataupun kolektif mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup yang mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup.

Piliang menjelaskan bahwa gaya hidup berarti karakteristik seseorang yang dapat diamati, yang menandai sistem nilai dan sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan penggunaan waktu, uang, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya seperti, cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebiasaan berbelanja, kebiasaan di tempat kerja, pilihan teman, pemilihan restoran, tata rambut, tata ruang dan sebagainya.

Gaya hidup sangat berkaitan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin canggih dan majunya teknologi, semakin berdampak dengan gaya hidup yang dijalani. Dengan arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalaninya. Konsep gaya hidup dan kepribadian seringkali disamakan, padahal sebenarnya keduanya berbeda. Gaya hidup lebih menunjukkan bagaimana individu menjalankan kehidupan, bagaimana

Dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya konsumen tidak membeli produk, tetapi citra (*image*). Dalam berbelanja barang, tujuan utamanya bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan lebih sebagai sarana untuk mengkonsumsi tanda (*sign*), yaitu meraih tanda berupa gengsi dan pengakuan sosial. Dengan demikian, nilai guna barang telah bergeser menjadi nilai tanda barang yaitu untuk mendapatkan atau menaikkan citra pribadi agar dianggap gaul atau modern.⁴

Di era modern, gaya hidup dan pola konsumsi juga menjadi suatu tren bagi setiap kelompok, baik dari kalangan remaja, dewasa maupun orang tua. Perkembangan ini mengakibatkan sejumlah perubahan pada berbagai aspek kehidupan sosial. Kondisi ini tentu saja mendorong setiap individu untuk merealisasikan sejumlah impian, keinginan atau obsesi-obsesi yang dicita-

³Ibid, 57.

⁴Siti Azizah, *Sosiologi Ekonomi* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), 282.

Kondisi yang sama juga terlihat dari gambaran perilaku masyarakat dalam berbusana mengikuti model, artis atau orang-orang yang sibuk dalam dunia entertainment. Paduan kaos oblong dengan rok mini merupakan gaya yang cukup disukai oleh setiap hampir setiap lapisan masyarakat. Media massa memberikan andil yang tidak sedikit bagi berkembangnya tren busana yang kemudian diikuti oleh sebagian besar perempuan yang ingin tampil trendi dan modis. Dengan adanya media, masyarakat menyaamakan cara berpakaian seperti yang dikenakan oleh idolanya. Hal ini terbukti bahwa apa saja sekarang yang menjadi pusat perhatian di media akan dijadikan acuan oleh masyarakat.⁵

Lebih jauh kita juga dapat menganalisis individu-individu saat ini, dimana mereka lebih senang makan atau minum di luar rumah daripada di rumah akibat tersedianya berbagai cafetaria, warung pojok, atau restoran cepat saji di pinggir

⁵Tri Yullia Triswanti, *Fashion sebagai Bentuk Ekspresi diri dan Komunikasi*, Vol III nomor 1, Juli 2011.

Perilaku-perilaku ini tidak lepas dari dorongan dalam diri seperti motivasi, persepsi, kepribadian, gaya hidup tinggi dan juga dorongan dari lingkungan seperti kebudayaan, kelas sosial, keluarga dan lingkungan pergaulan, sehingga menjadi pola perilaku yang berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan.

Isrāf secara umum berasal dari akar kata *asrafa-yusrifu* yang berarti berlebih-lebihan, melampaui batas, penghamburan yang melebihi batas kewajaran serta mengakibatkan pemborosan. *Isrāf* juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang melampaui batas, ketidak sengajaan dan kekeliruan. Kata *isrāf* pada umumnya digunakan pada hal-hal yang bersifat buruk. *Isrāf* bisa juga diartikan sebagai kesalahan.

Dari beberapa pengertian *isrāf* di atas, dapat disimpulkan bahwa *isrāf* adalah perilaku manusia yang terlalu menuruti hawa nafsunya hingga melewati batas kewajaran atau berlebihan dalam hal ibadah maupun muamalah sehingga mengakibatkan *kemubabdhīran* (kesia-siaan).

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Dari semua ayat-ayat tentang *isrāf* mengarah kepada larangan berbuat lebih-lebihan, melampaui batas dan boros dengan diikuti celaan Allah pada pelakunya. Hal ini menandakan bahwa perilaku *isrāf* sangat berbahaya dan berdampak bagi kehidupan diri sendiri dan masyarakat, sehingga Allah tidak mengulang-ulang ayat ini dalam berbagai firman-Nya. Perilaku *isrāf* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti *isrāf* dalam makan dan minum, *isrāf* dalam pakaian dan *isrāf* dalam membelanjakan harta.

[illegible]

Sedangkan pada masa sekarang, salah satu masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah masalah gaya hidup konsumtif. Larangan dalam Al-qur'an untuk menjauhi perilaku *isrāf* justru berubah menjadi perintah yang harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Semua perubahan yang terjadi dirasakan begitu cepat mulai dari tren berpakaian, musik, makanan dan minuman hingga gaya hidup masyarakat tradisional beralih menjadi gaya hidup masyarakat modern.

Penggunaan teknologi menjadi faktor penting dalam perubahan gaya hidup hari demi hari. Perubahan segala transaksi konvensional menjadi transaksi digital sudah merajalela di zaman ini. Masyarakat bisa dengan mudah mengakses apapun tanpa harus bertransaksi tatap muka dan hanya dengan modal saling percaya. Oleh karena itu, perubahan gaya hidup ini memiliki dampak yang sangat penting untuk pengembangan diri manusia. Perubahan pola pikir mengikuti perubahan tingkah laku masyarakat.

Masyarakat juga bisa dengan mudah mendapatkan barang-barang tanpa harus melakukan tawar-menawar seperti yang biasanya dilakukan di pasar. Bahkan masyarakat bisa mendapatkan makanan, minuman atau camilan hanya dengan sekali *klik* lewat sebuah aplikasi pengiriman *online* atau yang lebih dikenal dengan *Gofood*. Masyarakat juga bisa membeli baju, sepatu, tas, *make up*, aksesoris, alat-alat elektronik, alat-alat olahraga dan kebutuhan-kebutuhan lainnya melalui aplikasi belanja *online*.

Banyaknya pilihan barang mewah dan mudahnya akses untuk mendapatkan barang-barang tersebut, secara tidak langsung membuat pola hidup

1. Mencabut dari hati manusia rasa takut kepada Allah SWT.
2. Mencabut rahmat dan rasa kasihan dari hati manusia kepada orang lain karena mengira bahwa mereka semuanya juga dalam keadaan kenyang
3. Menimbulkan rasa malas dalam mengerjakan ibadah.
4. Menyebabkan hilangnya rasa haru di dalam hati, apabila mendengar ucapan mengandung hikmah.
5. Menyebabkan hilangnya kesan mendalam di hati para pendengar apabila memberikan nasihat dan hikmah kepada mereka.
6. Dapat membangkitkan pelbagai macam penyakit.⁷

Selain berdampak pada kesehatan, perilaku *isrāf* terhadap pengkonsumsian makanan dan minuman juga memiliki dampak sosial seperti penumpukan sampah dari limbah rumah tangga dan pabrik. Sampah yang tidak diolah dengan baik akan menumpuk dan dampak jangka panjang dari perilaku ini dapat menyebabkan banjir dan pencemaran lingkungan.

Kebutuhan asasi lainnya adalah kebutuhan akan pakaian. Fungsi pakaian awalnya sangat sederhana, yaitu penutup aurat sebagai bentuk dari rasa malu, melindungi manusia dari panas dan dingin dan sebagai perhiasan. Tetapi dengan kemajuan teknologi, manusia mencoba menghias diri dengan memadukan dan mencocokkan dengan gaya baru sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam usahanya menghias diri dengan pakaian, manusia lupa akan tujuan utamanya dalam berbusana. Kini pakaian menjadi *tren center* yang berpotensi

⁷Al- Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati* (Bandung: Karisma, 2001), 129.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia sering tidak merasa puas dengan apa yang telah dimiliki dan dinikmati. Manusia kerap dihinggapai penyakit tamak, sebagaimana bunyi hadist yang artinya:

Jika manusia telah mendapatkan dan menikmati sesuatu, maka ia ingin mendapatkan sesuatu yang lain. Inilah karakter manusia yang materialis yang tidak disetujui oleh Islam. Atas dasar tersebut, Allah mengingatkan agar manusia tidak berbuat boros dan berlebih-lebihan (*isrāf*) yaitu dengan melakukan segala sesuatu dengan sederhana dan proporsional baik dalam hal makan, minum, berpakaian atau pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya.

Menurut *Abdul Wāhid bin Muhammad Tamimī Ahmadī* bahwa kerugian-kerugian *isrāf* diantaranya:¹⁰

1. Miskin: Pengaruh terpenting dari *isrāf* dalam perekonomian adalah miskin, karena para pemboros ini telah mengancam kehidupan manusia dengan perbuatannya menyalahgunakan sumber-sumber dan investasi investasi yang biasanya memiliki jumlah terbatas.

¹⁰Tamimi Amadi, Abdulwahid bin Muhammad, *Tashnīf Ghurār al-Hikām wa Durār al-Kalām*, mushahih, Dirayati, Mushtafa, 359.

Adapaun perilaku-perilaku lain seperti *isrāf* dalam berbicara (cerewet), berlebihan dalam berbicara akan menyebabkan bosan dan benci pada lawan

[illegible]

Dalam konteks kekinian, prinsip-prinsip moderasi yang ada dalam Al-qur'an sering diabaikan oleh umat Islam dalam praktik kehidupannya, dan hanya menjadi sebuah konsep *utopis* (khayalan). Dapat dianalisis bahwa salah satu penyebab yang cukup memprihatinkan saat ini adalah gaya hidup *matrealistis*, konsumtif dan hedonis yang tercermin dari berlomba-lomba mencari kekayaan dan menumpuk harta tanpa memperhatikan cara mendapatkannya. Gaya hidup seperti ini ditandai pula dengan keengganan untuk berzakat dan bersedekah, hilang rasa ukhuwah dan solidaritas kemanusiaan, yang menonjol hanyalah semangat individualistikk. Nampaknya *isrāf* bukan lagi menjadi sebuah ideologi akan tetapi *isrāf* sudah menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat.

Imam Ghazali menjelaskan ada beberapa cara untuk menghindari *isrāf*. Solusinya adalah membiasakan diri hidup sederhana atau *Qanā'ah*. *Qanā'ah* ialah sifat menerima apa adanya. Ia merupakan harta yang tidak pernah sirna. kiat-kiat agar memiliki sifat *qanā'ah*;

1. Kesederhanaan dalam penghidupan dan pembelanjaan.

PENUTUP

Dari penelitian yang dilakukan terhadap perilaku *isrāf* dan gaya hidup masyarakat modern dalam perspektif al-Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 69

B. Saran

Kajian terhadap perilaku *isrāf* dan gaya hidup masyarakat modern yang ditinjau dari perspektif al-Quran bukan kajian yang final, tetapi masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut dan lebih rinci dalam mengkaji istilah-istilah yang berkaitan dengan *isrāf*.

Perilaku *israf* dalam segala aspeknya harus diketahui, karena secara umum bersinggungan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Mengabaikan segala bentuk perbuatan *israf* dapat menjerumuskan seseorang pada jurang kesesatan dan perilaku *israf* itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari yang semakin berkembang dan maju, maka hendaklah memperhatikan segala aspek yang berkenaan dengan perilaku *isrāf* agar dapat membawa pada kehidupan yang lebih baik dan dapat memperbaiki diri dan masyarakat apabila mengalami kondisi menyimpang dalam hal materi (harta).

n A. Zuhdi Muhddlor. 2003. *Kamus Kontemporer*.
 arta: Multi Karya Grafika.

g M. 2012. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta:

ammad Nasib. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir, jilid VI*, t
 Gema Insani Press.

.2000. *Etika Islam menuju Kehidupan yang H*
 la Karya

2014. *Sosiologi Ekonomi*. Surabaya: Uin Sunan Amp

nmad Mahmud. 1989. *Kedudukan Harta Dalam*
 Mulia.

dan Diklat Departemen Agama RI.2009. *Pemb*
Tafsir Al-qur'an Tematik. Jakarta: Lajnah Pentash

- n A. Zuhdi Muhddlor. 2003. *Kamus Kontemporer*.
 arta: Multi Karya Grafika.
- g M. 2012. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta:
- ammad Nasib. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir, jilid VI*, t
 Gema Insani Press.
- .2000. *Etika Islam menuju Kehidupan yang H*
 la Karya
2014. *Sosiologi Ekonomi*. Surabaya: Uin Sunan Amp
- nmad Mahmud. 1989. *Kedudukan Harta Dalam*
 Mulia.
- dan Diklat Departemen Agama RI.2009. *Pemb*
Tafsir Al-qur'an Tematik. Jakarta: Lajnah Pentash

- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan, Post Kolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maryam Jameelah, 1982. *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mas'ud, Ali. 2013. *Kehancuran Bagi Orang Yang Serakah, Dengki dan Iri Hati*, Surabaya: Amelia Surabaya.
- Maslow, Abraham. 1987. *Psikologi Humanistik*. Jakarta: Kanisius.
- Muhammad, Tamimi Amadi dan Abdulwahid bin. tt. *Tashnīf Ghurār al-Hikām wa Durār al-Kalām*, mushahih, Dirayati, Mushtafa
- Nuh, Sayyid M. 1992. *Penyebab Gagalnya Dakwah*, terj. Nur Aulia, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nurfitriyani, dkk. 2013. “Hubungan Antara Konformitas Dengan perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang”, dalam Psikologi Undip, Vol. XII,no.1.
- Qorni, Uwes. 1999. *60 Penyakit Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qurtubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsīr al-Qurṭubī jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān* vol. 12. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2007. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sholeh, Munawwar. 2005. *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen (teori dan penerapannya dalam pemasaran)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutisna, 2002. *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: remaja rosdakarya.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalis dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.